

Pembinaan Kerukunan Masyarakat Baru Pada Perumahan Baru Perum Griya Salaam Boyolali

Muthoifin

Hukum Ekonomi Syariah/Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: mut122@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:

Rukun; damai;
konflik; masyarakat
baru; perumahan
baru.

Damai dan konflik merupakan sunnatullah dan biasa terjadi di berbagai desa, kota, dan daerah di Indonesia. Permasalahan demi permasalahan selalu bermunculan, baik masalah suku, agama, ras (SARA), materi, reputasi, harga diri, dan lainnya. Munculnya problem konflik, permusuhan, dan ketidakharmonisan ini tentunya di latarbelakangi banyak faktor, di antaranya faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat manusia dan pentingnya hidup rukun bermasyarakat, kurangnya kepekaan mengontrol emosi diri, menahan diri, fanatisme, dan egoisme. Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan untuk menjembatani pentingnya pembinaan kerukunan warga baru pada masyarakat perumahan baru yang multi etnis, multi karakter, multi kepentingan, yang datang dari berbagai daerah, dan menyatu dalam satu perumahan, yaitu Perum Griya Salaam Desa Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Peserta pembinaan adalah para kepala keluarga yang tinggal di Perumahan Baru Griya Salaam. Pembinaan akan dilakukan dengan ceramah pentingnya guyup rukun dan diakhiri dengan diskusi interaktif tentang manfaat positif dari perdamaian serta dampak negatif dari konflik bermasyarakat.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya memang sangat rentan terjadi berbagai macam permasalahan, seperti disharmonitas dan lain sebagainya. Ketidak harmonisan ini hampir terjadi di berbagai daerah baik di desa maupun perkotaan. Denny J.A pakar penelitian dan survey lapangan menyampaikan dalam bukunya berjudul “Indonesia Tanpa Diskriminasi” ternyata telah terjadi paling sedikit lima kasus konflik terburuk di bumi Indonesia ini (Denny J.A, 2014: 43).

Mulai problem ketidak harmonisan Muslim dengan Kristen di Maluku, masalah etnis Dayak dengan etnis Madura di Sampit, problem etnis Tionghoa di Jakarta, konflik kelompok Ahmadiyah di Mataram Nusa Tenggara Barat, serta masalah pembantaian

penganut Hindu di Lampung. Permasalahan ketidak harmonisan ini juga terjadi di daerah daerah di Jawa Tengah, seperti ketidak rukunan antara anggota Banser NU dengan pegiat kajian Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA). Hal ini telah terjadi di Kudus, Purwodadi, Purworejo dan lainnya. Bahkan sudah masuk ke Jawa Timur (Ahmad Asroni, 2012: 38).

Memang ketidak harmonisan, konflik, damai, dan kerukunan merupakan *sunnatullah* dan biasa terjadi di berbagai desa, kota, dan daerah di Indonesia. Belum lagi ditambah permasalahan etika, pornografi, radikalisme, kontroversi, dan lain sebagainya (Azra, 2014). Akan tetapi jika hal ini dibiarkan tanpa ada penyelesaian dan pembinaan secara intensif tentu akan membuat konflik dan disharmonitas akan terus berkepanjangan di negeri ini. Untuk itu, sebagai akademisi yang

paham akan permasalahan demi permasalahan umat ini yang selalu bermunculan harus segera disikapi dengan bijak dan sesuai dengan kompetensi kemampuannya. Jika tidak, persoalan dan perbedaan sepele, baik masalah suku, agama, ras (SARA), materi, reputasi, harga diri, dan lainnya akan menjadi besar dan bisa membahayakan agama dan mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Isran Noor, 2014).

Munculnya problem, konflik, permusuhan, dan ketidakharmonisan ini tentunya tidak datang begitu saja, ada sebab yang melatarbelakanginya, banyak faktor internal maupun eksternal. Termasuk faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat manusia dan pentingnya hidup rukun bermasyarakat, kurangnya kepekaan mengontrol emosi diri, menahan diri, tidak fanatik buta, dan egoisme. Hal ini diperkuat dengan kesimpulan Denny J.A bahwa terjadinya konflik ini karena karena antar kelompok saling mengedepankan egoisme masing-masing, fanatisme suku dan golongan berlebihan, mengedepankan sikap *ananiyah* (akuisme), bahkan mengklaim ajaran, agama dan kepercayaannya-lah yang dianggap paling benar (Denny J.A, 2014: 44).

Berbagai permasalahan makro yang terjadi di Indonesia ini jangan sampai turun ke masyarakat bawah yang akan berakibat terkoyaknya negeri yang beraneka ragam ini. Terutama turun ke perumahan-perumahan kecil yang bertebaran di Indonesia. Oleh karena itu,3. pengabdian ini dilakukan untuk menjembatani pentingnya pembinaan kerukunan masyarakat, khususnya masyarakat baru yang tinggal di perumahan baru yang multi etnis, multi karakter, multi kepentingan, yang datang dari berbagai daerah, dan menyatu dalam satu perumahan.

Pembinaan di Perumahan Griya Salaam Desa Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali ini rasa sangat penting mengingat sebagian warganya 100% adalah warga baru yang datang dari berbagai pelosok negeri dan berbagai karakter dan profesi. Sehingga sasaran dari pembinaan ini adalah para kepala keluarga yang tinggal di Perumahan Baru Griya Salaam sebagai orang pertama kali yang dianggap jadi pemimpin di dalam rumah tangganya. Dengan harapan setelah dilakukannya penyuluhan dan pembinaan

konsep kerukunan dan perdamaian perspektif ajaran Islam terwujud kelangsungan hidup yang guyup rukun damai sentosa sesuai cita-cita besar ajaran Islam dan Pancasila yaitu terbentuknya negara yang berdaulat, berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, bersatu, dan damai (Isran Noor, 2014).

2. PERMASALAHAN MITRA

Melihat permasalahan yang ada, maka sangat layak diadakan pembinaan dan penyuluhan tentang pentingnya hidup guyup rukun damai di tengah-tengah masyarakat pendatang baru yang multi karakter, multi corak pemikiran dan kepentingan, serta multi agama dan kepercayaan di Perumahan Griya Salaam, Guwokajen, Sawit, Boyolali. Banyak warga yang belum paham pentingnya hidup rukun, saling menolong, membantu, tidak bermusuhan, tidak menggunjing, tidak memfitnah dalam perspektif Islam. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk mengedukasi para kepala rumah tangga agar lebih bijak menyikapi manfaat kerukunan dan dampak negatif dari permusuhan dan konflik. Diharapkan setelah dilakukan penyuluhan dan pembinaan ini, masyarakat baru yang tinggal di satu kompleks perumahan bisa hidup rukun, damai, saling menghormati, dan saling bahu membahu menuju terwujudnya masyarakat yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghofur*.

3. SOLUSI YANG DITAWARKAN

Peningkatan pemahaman para kepala rumah tangga perumahan baru tentang kepentingan dan kebutuhan akan hidup rukun, hidup damai, hidup saling menghormati, dan hidup saling bahu membahu menuju terwujudnya masyarakat harmonis. Tahap awal yang dilakukan adalah dengan ceramah atau taushiyah pentingnya guyup rukun perspektif al-Qur'an, al-Sunnah, dan konsepsi-konsepsi Islam lainnya yang berhubungan dengan ajaran kerukunan. Tahap kedua adalah dengan diskusi interaktif tentang manfaat positif dari perdamaian serta dampak negative dari konflik bermasyarakat. Serta pemberian contoh gambaran kaum atau umat-umat terdahulu yang diberkahi karena rukun damai dan taat, serta kaum-kaum terdahulu yang dilaknat karena permusuhan dan pengingkaran. Di akhiri dengan doa bersama

agar diberi petunjuk dan kemudahan dalam mengarungi hidup berumah tangga dan bermasyarakat agar selalu rukun damai dan selamat dunia akhirat.

4. TARGET LUARAN

Target luaran dari pengabdian ini adalah masyarakat perumahan baru di Perumahan Griya Salaam mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai bijak yang ada dalam ajaran Islam tentang pentingnya hidup rukun damai sentosa seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an *baladun thayyibatun wa rabbun ghofur*. Masyarakat yang baik dan mendapat petunjuk dan ampunan dari Allah Swt.

5. PELAKSANAAN DAN KEBERLANJUTAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan pada hari minggu malam senin 3 Februari 2019 di halaman perumahan griya salaam yang dihadiri sekitar 50 kepala keluarga. Sebelumnya sudah dilakukan pembinaan tentang perdamaian dan kerukunan seperti apa yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam acara seremoni maulid nabi pada 17 november 2018 yang mendatangkan bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja serta anak untuk menambah kesuksesan program pembinaan ruhani warga perumahan. Kegiatan pembinaan dan penyuluhan ini tetap akan dilaksanakan untuk keberlangsungan pembinaan agar benar-benar tercipta pembiasaan dan berperilaku damai dan selalu rukun terhadap semua warga yang mukim di perumahan baru.

Melihat pentingnya permasalahan yang ada, maka sangat layak diadakan pembinaan dan penyuluhan yang berkelanjutan dengan harapan, kedepannya dilakukan pembinaan lagi dengan tema yang sama, karena tema ini dirasa sangat penting agar tercipta hidup guyup rukun damai di tengah-tengah masyarakat pendatang baru yang multi karakter, multi corak pemikiran dan kepentingan, serta multi agama dan kepercayaan di Perumahan Griya Salaam, Guwokajen, Sawit, Boyolali.

Semula sebagian warga yang belum paham pentingnya hidup rukun, saling menolong, membantu, tidak bermusuhan, tidak menggunjing, tidak memfitnah dalam perspektif Islam. Setelah dilakukan pembinaan, masyarakat lebih tahu manfaat praktis dan ideologis tentang arti damai dan

rukun di tengah-tengah masyarakat baru. Program serupa akan ditindak lanjuti lagi dengan program yang lebih komprehensif untuk mengedukasi para kepala rumah tangga agar lebih bijak menyikapi manfaat kerukunan dan dampak negatif dari permusuhan dan konflik. Diharapkan penyuluhan dan pembinaan kedepan benar-benar bisa menjadikan masyarakat baru yang tinggal di satu kompleks perumahan bisa hidup rukun, damai, saling menghormati, dan saling bahu membahu menuju terwujudnya masyarakat yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghofur*.

6. DESKRIPSI SEBELUM DAN SESUDAH PENDAMPINGAN

Sebelum pendampingan ini dilakukan sebagian besar warga yang belum mengerti secara detail pentingnya hidup rukun, saling memahami antar karakter warga yang heterogen, egoisme, mudah tersinggung, dan bahkan sudah ada tiga sampai empat kali kejadian cecok mulut dan hampir berantem antar tetangga dan blok. Hal ini dipicu karena kesalah pahaman antar warga, juga belum mengerti karakter tetangga, ditambah lagi faktor ekonomi yang berbeda. Akan tetapi setelah diberi pendampingan dan pencerahan warga masyarakat lebih tahu manfaat praktis dan ideologis tentang arti damai dan rukun di tengah-tengah masyarakat baru, walaupun ada konflik bisa saling memahami, mengerti, dan segera diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan dimusyawarahkan dengan pengurus setempat. Sangat terasa manfaatnya pembinaan masyarakat seperti ini sering-sering diadakan minimal dua bulan sekali untuk merenung dan mengevaluasi masalah-masalah dan kasus yang ada di perumahan agar kedepan benar-benar bisa menjadikan masyarakat baru yang tinggal di satu kompleks perumahan bisa hidup rukun, damai, saling menghormati, dan mudah mengalah serta dimudah terpancing emosi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terkhusus pihak di jajaran di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah, LPPI UMS, dan seluruh warga perumahan Griya Salaam Guwokajen Sawit Boyolali. Semoga bias menjadi amal shaleh buat kita semua.

REFERENSI

- Asroni, Ahmad, 2012, "Islam Puritan Vis a Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Purworejo, *Conference Proceedings, AICIS XII, 2012*.
- Azra, Azyumardi, "Kontroversi Buku Teks II", *Republika*, Jum'at 03 April 2015.
- Denny, J.A, 2014, *Indonesia Tanpa Diskriminasi*, Jakarta: LSI.
- Isran Noor, "Membangun Bangsa yang Kuat dan Mandiri", *Republika*, 15 Juni 2014.
- Muthoifin. Model Penyelesaian Konflik Antar Kelompok Dengan Pendekatan Mahfudzat. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional LPPM Unimus Semarang*, dalam <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1525> diakses senin 1 oktober 2018. 4:10 wib.